



Volume 4 No. 3 Juli 2019  
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS X IIS 3 SMA NEGERI 1 TIKEP

**Istiqomah<sup>1</sup>, Ramli<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Geografi  
Universitas Halu Oleo

Email: [istiqomah0518@gmail.com](mailto:istiqomah0518@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Geografi  
Universitas Halu Oleo

Email: [ramlilombe@gmail.com](mailto:ramlilombe@gmail.com)

(Received: 3 Mei 2019 ; Reviewed: 10 Mei 2019; Accepted: 7 Juli; Published: 8 Juli 2019)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

### **ABSTRACT**

*SMAN 1 Tikep is one of school at Regency Muna who becomes researcher research object because the learning outcomes are still low and only 40% meet the KKM. The purpose of this study is (1). Describe students and teachers learning activities using Jigsaw Cooperative Learning Model (2). Enhancing Geographic Learning Outcomes with the Jigsaw X-Class Cooperative Learning Model IIS3 SMA N 1 Tikep. The data in this research an quantitative and qualitative data which obtained from observation sheets and learning test result. The results of this study are (1). Student learning activities increased by 3.6 with cooperative jigsaw learning model (2). The teaching activities of the teachers were increased by 3.4 using cooperative jigsaw learning model (3). Applying Jigsaw Cooperative Learning Model can improve the Class X geographical learning outcomes. IIS3 Public High School 1 Tikep This is shown in the Action Test of Cycle I. There are 18 students or 60% who receive a value of  $\geq 70$ , while there are 12 students or 40%. at an average score of 71. In the second cycle of the action tests there were 25 students or 83% who achieved an average score of  $\geq 70$ , while those who achieved a score of  $\leq 70$  had 5 persons or 16.6% with an average of 81.6 contained.*

**Keywords:** Learning Jigsaw Model, Geography, Learning Outcomes, SMAN 1 Tikep

### **ABSTRAK**

*SMAN 1 Tikep adalah salah satu sekolah di Kabupaten Muna Barat yang menjadi objek penelitian peneliti karena hasil belajarnya yang masih rendah dan hanya 40% yang memenuhi KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw; 2) Meningkatkan hasil belajar geografi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas X IIS<sup>3</sup> SMAN 1 TIKEP. Data dalam penelitian adalah data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari lembar observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian ini adalah 1). Aktivitas belajar siswa meningkat 3,6 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw; (2). Aktivitas mengajar guru meningkat 3,4 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw; (3). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar.*

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Jigsaw, Hasil Belajar, Geografi, SMAN 1 TIKEP.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pembangunan negara. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Azhar, 2014).

Dewasa ini berbagai cara dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Mulai dari pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru melalui penataran, sertifikasi guru sampai pada perubahan dan pengembangan kurikulum serta pembaharuan dalam pendidikan. Selain itu, Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya (Jihad dan Haris, 2013).

Menurut Jihad dan Haris (2010) Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi 2 aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Lebih lanjut lagi di jelaskan oleh Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Suprihartiningrum (2013) proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interpendent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

Majid (2012) pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah berubahnya tingkah laku seseorang sebagai akibat dari stimulus lingkungan. Sementara pembelajaran adalah rangkaian kegiatan untuk membantu proses

belajar seseorang yang melibatkan seorang guru atau pembimbing.

Berdasarkan hasil observasi awal dalam kegiatan pembelajarannya, guru masih banyak didominasi penggunaan model pembelajaran Ekspositori. Pembelajaran ini menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Selain itu hasil belajar siswa IPSIIS 3SMAN 1Tikep masih rendah. Hal ini dilihat dari hasil ulangan semester satu menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas 16 dan 15 yang tuntas dari 30 jumlah siswa, batas ketuntasannya yaitu 70 sebagai nilai KKM yang di tetapkan sekolah.

Gagne (dalam Aunurrahman 2011) menyimpulkan ada lima macam hasil belajar: (1). Keterampilan intelektual, atau pengetahuan *prosedural* yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi disekolah; (2). Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat dan berpikir; (3). Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan; (4). Keterampilan baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Dimiyati dan Mudjiono (2013) berpendapat, hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Suprihartiningrum (2013) menyatakan hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan pengetahuan untuk berinteraksi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut

terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut diperlukan perbaikan yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Geografi. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran geografi adalah dengan membuat variasi model pembelajaran salah satunya yaitu menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

Yamin Martinis (2013) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan suatu struktur kooperatif setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk mempelajari anggota-anggota yang lain tentang salah satu bagian materi. Setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mempelajari materi tertentu. Rusman (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran di kelas, Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial dalam meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

### Tempat dan Waktu Penelitian,

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tikep yang beralamat di jalan Poros Raha-Kambara Kelurahan Waumere, Kecamatan Tikep, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini akan dilakukan selama satu bulan, yakni mulai 1 Januari sampai 31 Januari 2019.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Tikep. Jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) data mengenai aktivitas siswa

diambil dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada aspek aktivitas yang dilakukan untuk siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. (2) data mengenai hasil belajar geografi diambil dengan menggunakan tes hasil belajar (tes siklus) dengan bentuk tes berupa tes essay yang mencakup semua indikator pembelajaran pada siklus I serta siklus II.

### Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menyajikan angka-angka (skor) persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, persentase aktivitas belajar siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data tersebut dapat dikembangkan sebagai berikut:

a) Menentukan hasil belajar siswa:

$$X_i = \frac{S_{pi}}{S_m} \times 100 \text{ (Usman dan Setiawati, 2001)}$$

Keterangan:

$X_i$  = Nilai yang diperoleh siswa ke- $i$

$S_{pi}$  = Skor yang diperoleh siswa ke- $i$

$S_m$  = Skor maksimum yang mungkin dicapai (skor ideal)

b) Menentukan tingkat pencapaian ketuntasan belajar :

$$\% \text{ Tuntas} = \frac{\sum TB}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum TB$  = Jumlah Siswa yang tuntas belajar

$N$  = Jumlah Siswa secara keseluruhan

Nilai Klasikal =  $\frac{\text{Nilai rata-rata}}{\text{nilai ideal}} \times 100\%$  (Sudjana, 2002)

c) Keberhasilan aktivitas mengajar guru dengan rumus:

$$\% \text{ KAMG} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan siswa}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\% \text{ (Mulyasa, 2003)}$$

d) Menghitung nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} \text{ (Sudjana, 2008: 67)}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = nilai rata-rata yang diperoleh siswa

$n$  = jumlah siswa secara keseluruhan

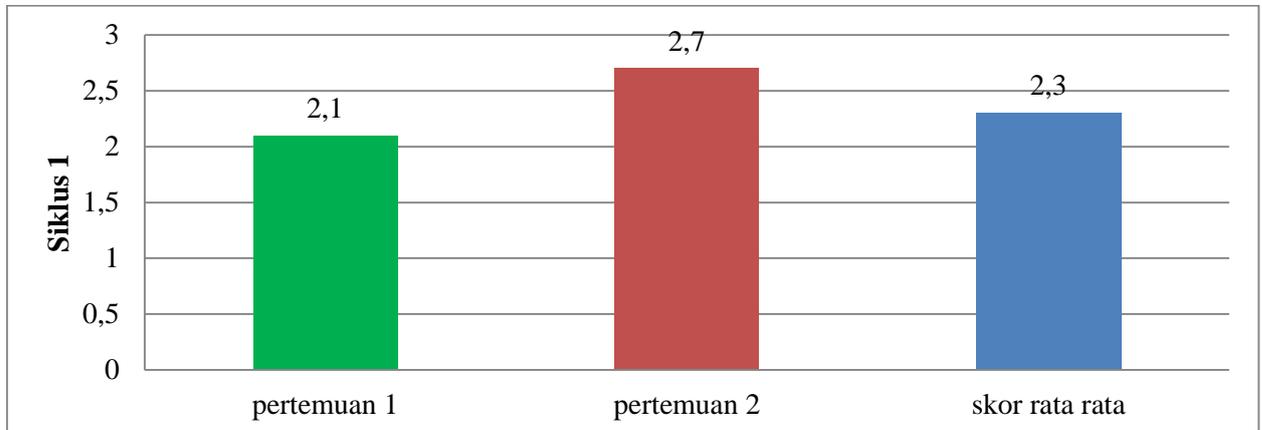
$X_i$  = nilai yang diperoleh tiap siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Aktivitas Siswa Pertemuan I Dan II Siklus I

Gambaran rata-rata aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I untuk setiap aspek aktivitas yang dinilai dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



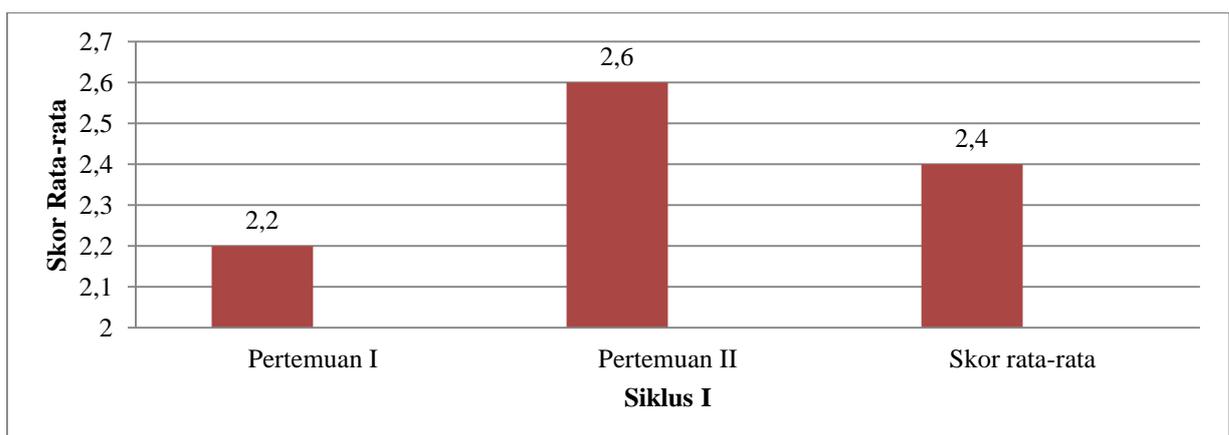
**Gambar 1.** Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa Pada Siklus I (Analisis Data Primer, 2019).

Berdasarkan gambar di atas tentang hasil observasi aktivitas siswa dapat diperoleh gambaran bahwa, hasil aktivitas siswa tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 3,0 karena rata-rata aktivitas siswa masih mencapai rata-rata 2,3 yang berkategori cukup. Dimana pada siklus I aktivitas siswa yang mendapatkan skor terendah dengan nilai rata-rata sebesar 1,8 adalah aktivitas nomor 13 yaitu Mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahami. Sedangkan aktivitas siswa yang mendapat skor tertinggi adalah aktivitas nomor 3 yaitu Siswa memperhatikan dan mencatat penjelasan guru dengan nilai 2,9. Berdasarkan

gambar 1 di atas, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa di siklus I masih tergolong cukup hal itu dikarenakan belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan yaitu  $\geq 3,0$ .

#### 2. Aktivitas Mengajar Guru Pertemuan I Dan II Siklus I

Gambaran rata-rata aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pelestarian lingkungan hidup yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



**Gambar 2.** Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Siklus I (Analisis Data Primer, 2019).

Berdasarkan gambar 3.2 di atas menunjukkan bahwa, aktivitas guru masih belum memenuhi kriteria. Ketuntasan minimal yaitu 3,0 karena aktivitas guru masih mencapai rata-rata 2,9 yang berkategori cukup.

#### 3. Hasil Belajar Siswa Pertemuan I Dan II Siklus I

Untuk hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh melalui tes yang diberikan di akhir pertemuan siklus dan dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 1.** Data Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan Belajar
0-69	12	40%	Belum Tuntas
70-100	18	60%	Sudah Tuntas
Jumlah	30	100%	

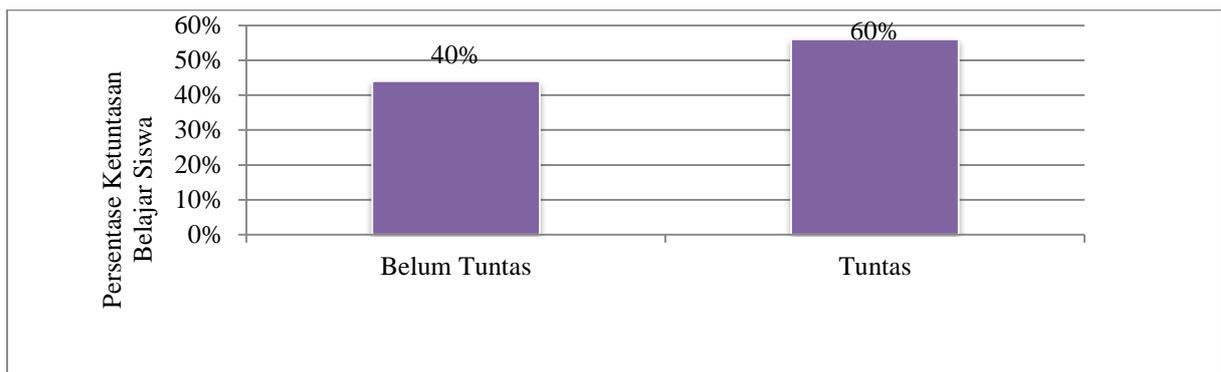
  

Keterangan	
Tuntas	18 orang
Tidak Tuntas	12 orang
Nilai rata-rata	71
Nilai maksimum	90
Nilai minimum	52
<b>Persentase ketuntasan</b>	<b>60%</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I yang memperoleh skor antara 0-69 berjumlah 12 orang dengan persentase 40%, sedangkan siswa yang memperoleh skor 70-100 berjumlah 18 orang dengan persentase mencapai 60%, namun itu

belum mencapai indikator ketuntasan keberhasilan yaitu 80% siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Untuk lebih jelasnya gambaran hasil belajar yang sudah tuntas dan yang belum tuntas siklus dapat dilihat pada gambar 3 berikut:

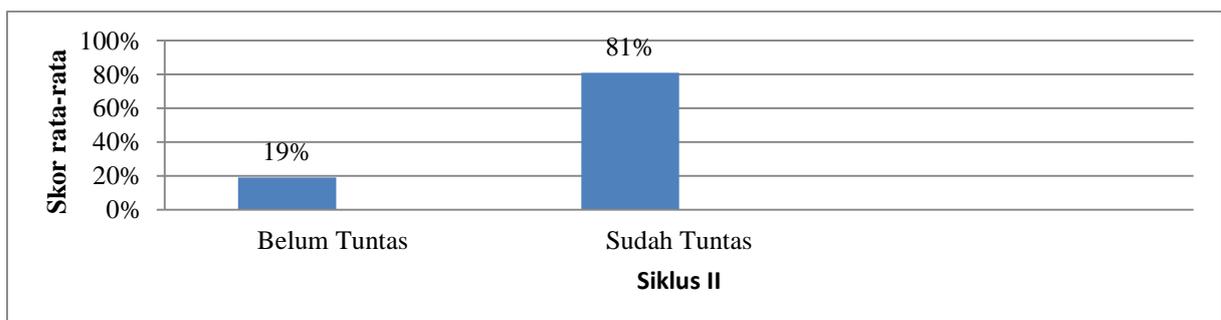
**Gambar 3.** Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II (Analisis Data Primer, 2019).

Oleh karena di siklus I hipotesis tindakan penelitian belum tercapai maka perlu dilanjutkan ke siklus II dengan tujuan mencari jawaban atas hipotesis.

### Pelaksanaan Tindakan Siklus II

#### 1. Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan I Dan II Siklus II

Gambaran rata-rata aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus II untuk setiap aspek aktivitas yang dinilai dalam dua pertemuan dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:

**Gambar 4.** Grafik Rata-Rata Aktivits Siswa Siklus II Pertemuan I Dan II (Analisis Data Primer, 2019)

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa, aktivitas siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 3,0. Dimana aktivitas siswa telah mencapai rata-rata 3,6 yang berkategori baik.

## 2. Aktivitas Mengajar Guru Pertemuan I Dan II Siklus II

Gambaran rata-rata aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



**Gambar 5.** Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Pada Siklus II (Analisis Data Primer, 2019)

Berdasarkan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa, aktivitas guru telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 3,0 karena aktivitas guru telah mencapai rata-rata 3,4 yang berkategori baik.

## 3. Hasil Belajar Siswa Pertemuan I Dan II Siklus II

Untuk hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh melalui tes yang diberikan di akhir pertemuan siklus dan dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 2.** Data analisis ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II.

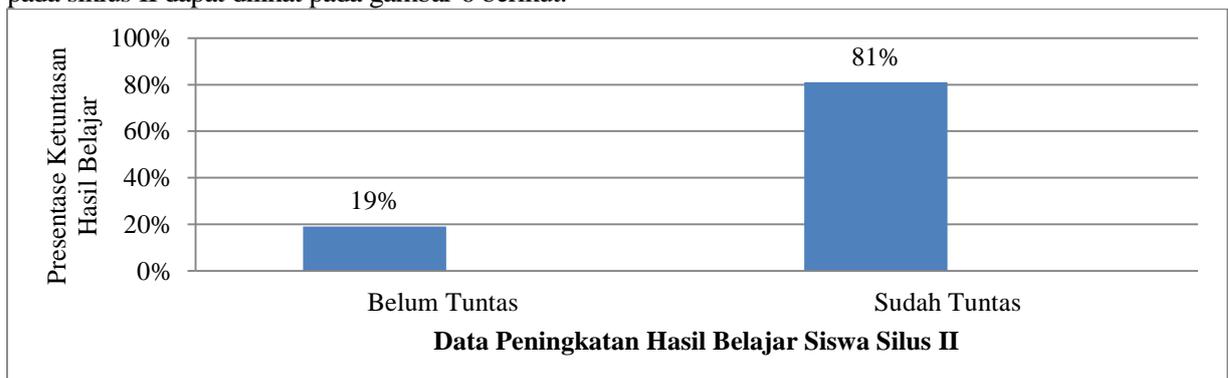
Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan Belajar
0-69	5	17%	Belum Tuntas
70-100	25	83%	Sudah Tuntas
Jumlah	30	100%	

Keterangan	
Tuntas	25 orang
Tidak Tuntas	5 orang
Nilai rata-rata	82
Nilai maksimum	92
Nilai minimum	60
<b>Persentase ketuntasan</b>	<b>83%</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Untuk mendapatkan gambaran hasil belajar siswa yang sudah tuntas dan yang belum tuntas pada siklus II dapat dilihat pada gambar 6 berikut:



**Gambar 6.** Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus II (Data Analisis Primer, 2019).

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II yang memperoleh skor antara 0-69 berjumlah 5 dari 30 siswa dengan persentase 17%. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 70-100 berjumlah 25 dari 30 siswa dengan persentase ketuntasan 83%. Hasil ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan skor perolehan siswa siklus I. Dengan demikian indikator ketuntasan belajar siswa telah tercapai dan itu artinya penelitian ini berhasil karena secara klasikal kriteria ketuntasan yang ditetapkan sebagai indikator berhasilnya pembelajaran yaitu 80 % sudah terpenuhi.

## **Pembahasan**

### **1. Aktivitas Belajar Siswa Selama Pembelajaran Berlangsung**

Berdasarkan hasil pengamatan pada dua siklus baik itu siklus I maupun siklus II aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik. Hal itu tentu dipengaruhi oleh semangat yang besar oleh siswa dalam mencapai hasil yang optimal. Pada siklus I berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa menunjukkan skor rata-rata sebesar 2,3 yang berkategori cukup. Hal tersebut dikarenakan masih ada beberapa aktivitas siswa yang tergolong kurang optimal. Berdasarkan hasil refleksi siklus I ditemukan ada beberapa aktivitas siswa yang belum terlaksana dengan baik salah satunya siswa kurang mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahami. Oleh karena masih belum optimalnya aktivitas belajar siswa maka diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II dari hasil analisis deskriptif terhadap skor rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari aktivitas siswa siklus I. Dimana skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 3,6 yang berkategori baik.

### **2. Aktivitas Mengajar Guru Selama Pembelajaran Berlangsung**

Berdasarkan hasil pengamatan pada dua siklus baik itu siklus I maupun siklus II, untuk aktivitas mengajar guru menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik. Hal itu tentu dipengaruhi oleh semangat yang besar oleh guru dalam mencapai hasil yang optimal. Pada siklus I berdasarkan analisis deskriptif aktivitas mengajar guru menunjukkan skor rata-rata sebesar 2,4 yang

berkategori cukup. Hal itu tentu dipengaruhi oleh adanya beberapa aktivitas yang belum terlaksana secara optimal. Hasil refleksi aktivitas mengajar guru pada siklus I yang masih rendah diantaranya adalah: Guru melakukan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari, Guru mengarahkan kepada tiap-tiap kelompok untuk melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk dalam LKS, Guru mengevaluasi terhadap hasil diskusi siswa.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka diperlukan pembenahan, agar diperoleh peningkatan aktivitas mengajar guru sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Pembenahan tersebut dilakukan pada siklus II, berdasarkan hasil analisis deskriptif menjelaskan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan yang signifikan dengan skor rata-rata sebesar 3,4 yang berkategori baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Dengan data ini pula dapat disebutkan bahwa dengan menerapkan Model *Kooperatif tipe Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran geografi pada siswa kelas X IIS 3 SMAN 1 TIKEP.

### **3. Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa pada siklus I yang memperoleh skor antara 0-69 berjumlah 12 orang dengan persentase 40%, sedangkan siswa yang memperoleh skor 70-100 berjumlah 18 orang dengan persentase mencapai 60%, namun itu belum mencapai indikator ketuntasan keberhasilan yaitu 80% siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terkhusus pada kegiatan diskusi. Siswa masih malu mengungkapkan pendapatnya dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain aktivitas siswa terdapat aktivitas guru yang masih kurang optimal seperti kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang dipelajari saat proses pembelajaran berlangsung, Guru belum maksimal memberikan kesimpulan secara singkat tentang materi yang telah dipresentasikan siswa.

**Tabel 3.** Data Anlisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan Belajar
0-69	12	40%	Belum Tuntas
72-100	18	60%	Sudah Tuntas
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Setelah melakukan analisis dan refleksi hasil belajar siswa I bahwa ketuntasan siswa secara klasikal belum mencapai target maka guru mata pelajaran bersama dengan peneliti mencoba melakukan perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Pada siklus selanjutnya dalam hal ini siklus II ketuntasan belajar siswa diperoleh skor antara 0-69 berjumlah 5 dari 30 siswa dengan persentase 17%. Sedangkan siswa

yang memperoleh skor antara 70-100 berjumlah 25 dari 30 siswa dengan persentase ketuntasan 83%. Hasil ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan skor perolehan siswa siklus I. Dengan demikian indikator ketuntasan belajar siswa telah tercapai dan itu artinya hasil penelitian ini berhasil karena secara klasikal kriteria ketuntasan yang ditetapkan sebagai indikator berhasilnya pembelajaran yaitu 80 % sudah terpenuhi.

**Tabel 4.** Data Anlisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II.

Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan Belajar
0-69	5	17%	Belum Tuntas
70-100	25	83%	Sudah Tuntas
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II ini menunjukkan pula bahwa telah ada peningkatan hasil belajar siswa dan guru telah mampu mengelola pembelajaran. Pada Siklus II target ketuntasan hasil belajar telah tercapai yaitu 83% siswa telah tuntas hasil belajarnya. Dengan peningkatan ini, penelitian ini telah berhasil mencapai target dan keberhasilan siswa dalam test siklus II memberi gambaran penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IIS 3 SMAN 1 TIKEP.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,4 dalam kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 3,6 kategori baik.
2. Aktivitas mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas

guru adalah 2,4 berkategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 3,4 kategori baik.

3. Aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklusnya. Pada siklus I skor rata-rata mengajar guru adalah 2,4 dikategorikan cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 3,4 yang berkategori baik.
4. Hasil belajar geografi siswa Kelas XIIS 3 SMAN 1 TIKEP meningkat setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dimana pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 71, dengan nilai minimum 52 dan nilai maksimum 90. Ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai adalah sebesar 60% atau dari 30 siswa yang mencapai persentase ketuntasan hasil belajar yaitu 18 siswa dengan nilai  $\geq 70$  sesuai KKM geografi yang ditentukan sekolah dan terdapat 12 orang siswa dengan persentase sebesar 40% yang nilainya belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70.

### Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu, antara lain:

1. Bagi sekolah, khususnya SMAN 1Tikep dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dalam meningkatkan

- hasil belajar siswa serta dalam meningkatkan kualitas belajar siswa selama proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya, teruskan belajar dan menggali informasi lebih jauh tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk mempertajam kemampuan dalam menerapkan model ini pada kesempatan-kesempatan berikutnya agar memberikan hasil yang jauh lebih optimal.
  3. Peneliti menyadari bahwa di dalam perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian sampai pada penarikan kesimpulan masih ada kekurangan-kekurangan baik dari segi penulisan termasuk penggunaan kata didalamnya. Hal itu karena peneliti hanyalah manusia biasa yang tidak sempurna dan tidak pernah luput dari kesalahan. Olehnya itu peneliti mengharapkan saran kritik yang bersifat konstruktif untuk kebaikan pada penulisan-penulisan berikutnya.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP. Press Group.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: MultiPressindo
- Khosim, Lubis & Lubis, Kun Marlina. 2007. *Geografi Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Grasindo
- Majid, Abdul. 2012, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramli. 2017. *Evaluasi Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar*. Kendari: CV. Metro Graphia Kendari.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; Tarsito
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Pasal 1 (1) dan (14) *Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, 2011. *Belajar Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Dimiyati, Mudjono. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

*Pengelola Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*  
**La Ode Amaluddin**  
 Gedung FKIP Lt. 2 Universitas Halu Oleo.  
 Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari-  
 93232  
 Email: [amaluddin.75@gmail.com](mailto:amaluddin.75@gmail.com)